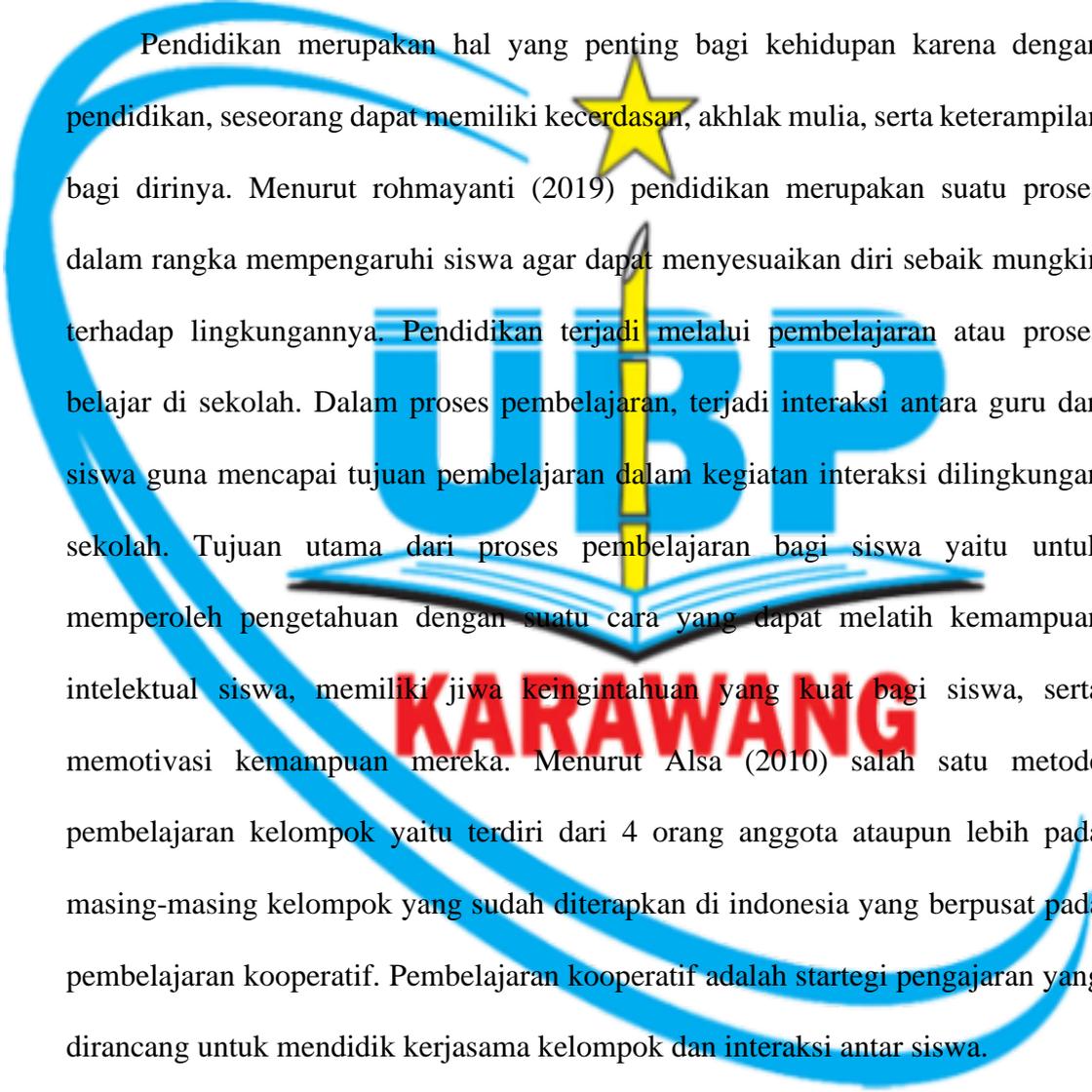


BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG



Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya. Menurut rohmayanti (2019) pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Pendidikan terjadi melalui pembelajaran atau proses belajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan interaksi di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari proses pembelajaran bagi siswa yaitu untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual siswa, memiliki jiwa keingintahuan yang kuat bagi siswa, serta memotivasi kemampuan mereka. Menurut Alsa (2010) salah satu metode pembelajaran kelompok yaitu terdiri dari 4 orang anggota ataupun lebih pada masing-masing kelompok yang sudah diterapkan di Indonesia yang berpusat pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.

Tugas kelompok merupakan hal biasa dalam kehidupan sekolah, secara umum kerja kelompok sering dikaitkan dengan bentuk positif dari upaya dan pencapaian individu. Menurut Tozlu (dalam Pratama, 2020) tugas kelompok merupakan tugas yang dapat meringankan siswa, apabila tugas kelompok

dikerjakan sendiri maka bisa jadi lebih berat, dan jika tugas kelompok dikerjakan secara bersama – sama maka akan lebih ringan, akan tetapi pada kenyatannya tidak semua tugas kelompok dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang dicapai. Menurut Purba (2018) tugas kelompok merupakan salah satu metode pengajaran yang mengajarkan siswa bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok, belajar mengambil keputusan dan menghargai pendapat yang telah dikemukakan, agar siswa mengetahui proses nya untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Menurut Fitriana (2018) tugas kelompok pada awalnya dijadikan sebagai metode untuk mengekspos atau memperkenalkan siswa ke dunia nyata atau situasi kerja, karena untuk mengurangi kontribusi siswa terhadap kinerja akademik dengan mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas. Namun metode kerja kelompok juga memiliki kelemahan, menurut Usman (dalam Rita, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran secara berkelompok memiliki beberapa kelemahan yaitu bagi siswa yang tidak disiplin atau malas untuk terbuka kemungkinan siswa tetap pasif dan kemungkinan besar siswa mempengaruhi dan mengganggu kelompoknya sehingga kelompok tersebut mengalami kegagalan jika tugas yang diberikan kepada masing – masing kelompok tidak dibatasi dengan waktu tertentu, maka tugas tersebut cenderung terabaikan.

Menurut Harkins (dalam Asih, 2019) apabila berada dalam sebuah kelompok, performa individu akan disatukan dan cara kinerja secara individu tidak diperhitungkan oleh karena itu individu tidak menerima pujian maupun penolakan atas kinerjanya yang memungkinkan dia bermalas – malasan, dalam artian individu

tidak merasa dievaluasi dan memiliki motivasi yang rendah dalam kelompok. Sedangkan Menurut Teng & Lou (2014) pada anggota kelompok akan mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran dalam kelompok yang akan berujung pada penurunan hasil akhir kerja kelompok tersebut memburuk. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Pebayuran pada siswa kelas XII, ketika siswa bekerja dalam sebuah kelompok, siswa yang berusaha mengambil banyak keuntungan dari kelompok dan hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit, dalam hal ini termasuk pada perilaku *free ride* atau dengan kata lain menumpang nama pada usaha orang lain. Hal ini mengakibatkan menurunnya sebuah motivasi individu yang terlibat dalam kelompok karena kurangnya berkontribusi dalam sebuah diskusi yang berada dalam lingkungan dimana ada orang lain yang memiliki respon yang kurang pada kelompok. Kondisi semacam ini dalam istilah psikologi disebut sebagai perilaku *social loafing*.

Menurut Myers (2012) mengungkapkan *social loafing* itu adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan. *Social loafing* terjadi karena menurunnya motivasi seseorang yang terlibat dalam kegiatan kelompok. Dengan kata lain, *social loafing* dapat mengakibatkan terhambatnya keterlibatan seseorang pada tugas dan pembelajaran secara berkelompok. Kesadaran individu pada tanggung jawab terkait tugas di dalam kelompok, tentu akan berpengaruh pada pola pikir pada pola pikir bahwa tidak dapat “menumpang” secara gratis pekerjaan orang lain atau bermalas – malasan (Johnson & Johnson,

2012). Adapun aspek – aspek dari *social loafing* Myers (2012) yaitu : menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok, sikap pasif anggota kelompok, pelebaran tanggung jawab usaha untuk mencapai tujuan kelompok, *free ride* atau menumpang nama pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

Menurut Geen (Sarwono dan Meinarno 2014) faktor – faktor yang mempengaruhi *social loafing* salah satunya adalah *output equity, evaluation apprehension, and matching to standard*. Selain itu menurut Latane (Sarwono & Meinarno, 2014) mengemukakan bahwa faktor terjadinya *social loafing* adalah besar kelompok atau jumlah anggota di dalam kelompok tersebut, maka semakin banyak jumlah siswa yang berada di dalam kelompok tersebut akan semakin besar pula kecenderungan *social loafing*. Hal ini terjadi akibat bertambahnya atau munculnya kehadiran orang lain dalam kelompok, sehingga menyebabkan tidak adanya evaluasi dari tiap-tiap anggota sehingga dapat mempengaruhi kesadaran siswa pada tanggungjawabnya terhadap pengerjaan tugas kelompok. Hal ini dapat mengakibatkan siswa untuk melakukan pengabaian terhadap tugas dan kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran kelompok, sehingga dapat merugikan anggota kelompok yang lain dan dapat mempengaruhi produktivitas individu dalam kelompok. Maka perilaku pada *social loafing* ini akan cenderung pada siswa yang malas dan kurang aktif dalam menyelesaikan tugas, bahkan partisipasi dalam kelompok pun sangat mempengaruhi pada hasil kinerja kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan (2018) kepada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan *negatif* antara *student*

engagement dengan *social loafing*, yaitu semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah tingkat *social loafing* pada mahasiswa, begitupun sebaliknya apabila tingkat *student engagement* rendah maka semakin tinggi tingkat *social loafing* pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Linnenbrink, 2011) bahwa *social loafing* berkaitan dengan perasaan positif dan negatif, misalnya pada perasaan negatif menunjukkan ketika siswa merasa bosan atau lelah maka siswa tidak akan terlibat pada tugas kelompok sementara kelompok sedang berlangsung atau kelompok sedang bekerja. Namun ada juga contoh yang menunjukkan perasaan positif dapat memicu siswa melakukan *social loafing*, misalnya ketika siswa sedang bercanda satu sama lain dan tertawa tentang topik yang tidak ada kaitannya dengan tugas kelompok, hal tersebut akan berdampak dimana beberapa anggota kelompok akan gagal untuk berkontribusi pada tugas kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain dilakukan oleh (Galugu & Baharuddin, 2017) menyimpulkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan *student engagement* di sekolah. Misalnya Rendahnya *student engagement* pada aktivitas akademik di sekolah telah menjadi isu baik secara nasional maupun internasional. Terdapat dukungan dari Keluarga, teman dan guru merupakan komponen yang berhubungan dengan *student engagement* di sekolah. Motivasi berprestasi juga merupakan faktor psikologis yang memberikan kontribusi terhadap *student engagement* pada kegiatan akademiknya.

Menurut Hu (Towler, 2010) mendefinisikan *student engagement* sebagai kualitas siswa pada kegiatan kerja kelompok yang bertujuan untuk berkontribusi secara langsung agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan Menurut Kuh (Towler, 2010) Mengatakan bahwa *student engagement* merupakan waktu dan usaha yang telah diberikakan untuk suatu kegiatan dalam belajar berdasarkan hasil yang diinginkan disekolah untuk mendorong siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan ini. Menurut Connell (dalam Bariyah, 2016) *student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif, dan emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan, atau kualitas siswa dalam berinteraksi dengan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 13 orang siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pebayuran. Ketika siswa mendapatkan tugas kelompok, siswa lebih senang diberikan tugas kelompok karena tugas kelompok lebih mudah dan bisa dikerjakan secara bersama – sama, bisa bertukar pendapat bersama teman dan saling membantu apabila ada salah satu anggota yang kurang paham. Pada saat mengerjakan tugas kelompok ada juga siswa yang merasa kesulitan karena sering mendapatkan anggota kelompok yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mendapatkan anggota kelompok yang tidak mau mengerjakan tugas, yang tidak selalu hadir, sulit untuk mengatur waktu untuk mengikuti kerja kelompok atau biasa disebut dengan terlalu banyak alasan, sehingga siswa hanya menumpang nama saja pada kelompok tersebut. ada yang mengandalkan anggota lain karena ada mendapatkan anggota yang bisa diandalkan dalam tugas kelompok, dan ada siswa

yang memilih nongkrong atau asik mengobrol dari pada ikut mengerjakan tugas kelompok.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan ada sebagian siswa yang tidak bisa mengatur waktu, ada siswa yang hanya datang dan menumpang nama, ada siswa yang mengandalkan anggota lain dalam mengerjakan tugas kelompok, ada siswa yang lebih memilih bermain dari pada mengerjakan tugas kelompok. Dalam hal tersebut dapat berpengaruh kepada anggota lain sehingga anggota lain menjadi kurang semangat dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga tidak memiliki kekompakan dalam mengerjakan tugas kelompok. Salah satu aspek dari seseorang dapat dikatakan melakukan *social loafing* adalah sikap pasif, menurunnya motivasi individu dan *free ride*.

Dalam hal ini siswa kurang berpartisipasi dan tidak terlibat (*disengage*) dalam mengerjakan tugas, kemudian menjadikan anggota lain untuk menanggung tugas kelompok, maka dari itu kesuksesan siswa dapat diperoleh dengan hasil pencapaian antara kemampuan siswa dengan kualitas intruksi yang diberikan dan partisipasi siswa pada sebuah aktifitas didalam kelas maupun pada saat mengerjakan tugas kelompok di rumah, maka sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan kelompok agar terbukti dari hasil pembelajaran siswa.

Ketika menjalankan tugas kelompok dengan mengabaikan tugasnya karena susah untuk dipahami oleh siswa tersebut. Ada pun siswa yang rumahnya jauh dan siswa tersebut tidak ikut atau tidak datang ketempat kerja kelompok sehingga siswa tersebut mengabaikan tugas kelompoknya dan ia sudah mengabaikan tugas

kelompok kurang lebih 5 kali dan sebagian siswa yang lebih mengutamakan tugas individu dibandingkan tugas kelompok karena tugas kelompok lebih mudah dan bisa dikerjakan secara bersama-sama, sementara tugas individu harus dikerjakan oleh diri sendiri, sehingga masih mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas kelompok, padahal tugas tersebut harus dikerjakan secara bersama-sama. Tak hanya itu bahkan ada yang sampai enggan mengerjakan karena siswa tersebut tidak memiliki laptop atau komputer.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, siswa SMA Negeri 1 Pebayuran Kelas XII menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki *student engagement* dengan *social loafing*, jadi semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki siswa, maka tingkat *social loafing* semakin rendah. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah *students engagement*, maka semakin tinggi *social loafing* pada siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serupa mengenai “Pengaruh *Student Engagement* Terhadap *Social Loafing* Pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Pebayuran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah apakah ada pengaruh *student engagement* terhadap *social loafing* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Pebayuran ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *student engagement* terhadap *social loafing* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Pebayuran

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan diuraikan manfaat yang diharapkan terbukti timbul setelah penelitian ini dapat dilaksanakan.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam hal yang berkaitan dengan ilmu psikologi pendidikan, mengenai *student engagement* dan *social loafing*.

2. Manfaat Praktis

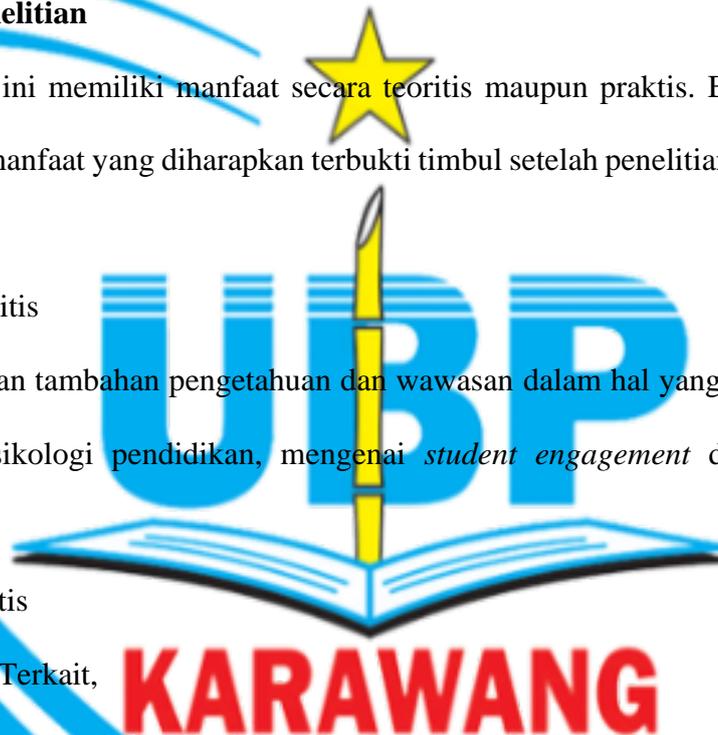
1) Bagi Instansi Terkait,

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai *student engagement* dan *social loafing* kepada seluruh siswa, terutama siswa kelas XII di SMA Negri 1 Pabayuran.

2) Bagi Siswa,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya *student engagement* dan *social loafing* terhadap pembelajaran.

3) Bagi peneliti lain,



Dapat memberikan pemahaman dan sebagai referensi untuk semua pihak yang dimaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *student engagement* dan *social loafing*.

